

KETIDAKADILAN GENDER DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

GENDER INJUSTICE AND THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION IN THE NOVEL OF PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN BY ABIDAH EL KHALIEQY

Tri Budi Astuti^a, Lulus Irawati^b, Dwi Rohman Soleh^c

^a Universitas PGRI Madiun, Jalan Setiabudi No. 85, Madiun, Indonesia
081329587135, tribudiasuti270181@gmail.com

^b Universitas PGRI Madiun, Jalan Setiabudi No. 85, Madiun, Indonesia
081335560720, lulusirawati@unipma.ac.id

^c Universitas PGRI Madiun, Jalan Setiabudi No. 85, Madiun, Indonesia
081234344636, rohmansolehdwi@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan Jawa; dan (2) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme sastra. Dalam penelitian ini, juga digali kebermaknaan karya sastra tersebut secara pragmatis bagi para pembacanya melalui nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel. Sumber data utama pada penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Pengumpulan data penelitian ini meliputi pembacaan, pencatatan, dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan berupa subordinasi, stereotip, kekerasan dan kerja ganda; dan (2) nilai pendidikan karakter yang muncul dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah religius, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan peduli sosial.

Kata Kunci : ketidakadilan, gender, nilai, pendidikan, karakter

Abstract

*The aim of this research is to describe: (1) the form of gender injustice experienced by Javanese women in the novel *Perempuan Berkalung Sorban* (2) the value of character education contained in the novel *Perempuan Berkalung Sorban*. This research was a descriptive qualitative research with literary feminism approach. This research also explores the meaning of these literary works pragmatically for the readers through the character education values contained in them. The main source in this study was a document in the form of the novel *Perempuan Berkalung Sorban* by Abidah El Khalieqy. The data collection was reading, recording, and analyzing documents. The data analysis technique used in this study was a content analysis technique that includes data reduction, data presentation, and data inference. The results of this study are: (1) the forms of gender injustice against female figures are subordination, stereotypes, violence and double work, (2) the value of character education that appears in the novel *Perempuan Berkalung Sorban* is religious, hard work, democratic, curious, fond of reading, and social care.*

Keywords: Injustice, gender, values, education, character

1. Pendahuluan

Perempuan selalu menarik untuk diperbincangkan, apalagi perempuan dalam kaca mata dunia sastra. Hal ini tidak terlepas dari berbagai karya sastra yang mengusung tema tentang perempuan, yang dipandang dari berbagai sisi.

Begitu banyak novel yang mengangkat tentang kesetaraan gender. Perjuangan perempuan yang menuntut kesetaraan gender tersebut dalam perjalanannya disebut dengan istilah feminisme. Feminisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa perempuan adalah bagian dari dunia, yang mempunyai hak yang sama seperti laki-laki. Fakih (2012) mengatakan bahwa feminisme merupakan gerakan yang meyakini bahwa perempuan pada dasarnya tertindas dan tereksplorasi, dan berjuang untuk melawan penindasan dan eksploitasi itu. Dengan demikian, feminisme lebih menjurus ke arah gerakan perempuan yang mempunyai persamaan ide untuk menyejajarkan dirinya setara dengan laki-laki.

Sementara itu, pengertian gender pada dasarnya adalah hasil dari pemikiran manusia yang mempunyai asumsi dasar bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dalam hal peran, perilaku, mental dan karakter secara emosional. Perempuan kerap diasosiasikan sebagai makhluk yang lemah, berfikir secara emosional, dan bersikap kurang bernalar, sedangkan laki-laki diasumsikan sebagai makhluk yang kuat dan perkasa, lebih cerdas dan superior. Konsep gender ini muncul oleh pengaruh pengaruh sosial budaya masyarakat.

Pemahaman tentang gender tersebut jelas berbeda dengan seks. Seks atau yang lebih dikenal dengan jenis kelamin memandang perbedaan perempuan dan laki-laki dilihat secara fisik atau biologis, yang telah dipunyai manusia sejak lahir yang tidak bisa diubah atau sudah merupakan kodratnya. Perempuan dikodratkan untuk melahirkan sehingga mempunyai rahim dan dapat mengandung, sedangkan laki-laki menghasilkan sperma untuk membuahi sel telur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugihastuti (2002) yang mengatakan bahwa gender bukan merupakan ciptaan Tuhan, melainkan lahir dari masyarakat.

Konsep gender yang tidak pada tempatnya tersebut pada perjalanannya melahirkan ketidakadilan gender, yang dipandang dari sudut pandang perempuan. Fakih (2012) berpendapat bahwa para pengikut ilmu sosial konflik menggunakan analisis gender untuk meneliti bentuk ketidakadilan struktural dan sistem yang merupakan dampak dari gender itu sendiri. Bentuk ketidakadilan gender yang dimaksud meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan dan kerja ganda.

Marginalisasi adalah suatu proses yang mengakibatkan kemiskinan. Laki laki maupun perempuan dapat mengalami marginalisasi, akan tetapi marginalisasi lebih banyak terjadi pada pihak perempuan karena adanya perbedaan gender sehingga mengakibatkan pihak perempuan mengalami diskriminasi terutama dalam ranah domestik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fakih (2012) yang mengutarakan bahwa kemiskinan yang timbul sebagai akibat dari marginalisasi dalam masyarakat, khususnya terhadap perempuan, ditimbulkan oleh pengertian tentang gender yang kurang benar, tafsir keagamaan dan adat istiadat semakin memperkuat proses marginalisasi tersebut.

Stereotipe adalah pelabelan negatif terhadap kelompok tertentu atau jenis kelamin dan biasanya sering terjadi pada kaum perempuan sebagai pihak yang dirugikan. Fakih (2012) mengungkapkan bahwa stereotipe diidentifikasi sebagai pelabelan yang bersifat negatif kepada kalangan tertentu, dalam hal ini adalah perempuan. Pelabelan tersebut telah banyak memberikan batas, memiskinkan, dan tentu saja sangat merugikan perempuan. Stereotip mengakibatkan eksploitasi fisik terhadap perempuan.

Subordinasi banyak terjadi pada perempuan. Masyarakat memberikan label tertentu kepada perempuan sehingga perempuan ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Fakih (2012) yang mengungkapkan bahwa subordinasi yang terjadi pada perempuan dapat terjadi karena pandangan gender yang mengasumsikan bahwa perempuan adalah makhluk yang irrasional dan bersifat emosional sehingga menyebabkan

jenis kelamin ini dianggap kurang layak untuk menjadi pemimpin.

Berbagai bentuk kekerasan kerap terjadi pada perempuan. Hal tersebut timbul karena terjadi pemisahan peran gender, yang mengasumsikan bahwa perempuan berada di bawah kuasa laki-laki. Djannah (2003) berpendapat bahwa bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan, terutama dalam rumah tangga diklasifikasikan ke dalam empat bentuk kekerasan yang terdiri atas kekerasan seksual, psikis, ekonomi dan fisik. Proses pembentukan sosial dan budaya dalam masyarakat, terutama dalam sistem patriarki, memberikan laki-laki kepada posisi yang lebih kuat dan berkuasa, memimpin perempuan, sehingga perempuan dianggap tidak punya kekuatan dan didominasi oleh laki-laki.

Ketidakadilan gender juga kerap diungkapkan dalam novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk fiksi atau bersifat khayalan, sehingga karya naratif ini bukan merupakan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2010). Akan tetapi tidak sedikit novel yang terinspirasi dari pengalaman atau kisah nyata seseorang.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis novel *Perempuan Berkalung Sorban* dengan pendekatan kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme bermula dari cita-cita para feminis untuk meneliti karya sastra yang ditulis para wanita di masa lampau sebagai bahan untuk memberikan citra perempuan dari sisi lain, dibandingkan dengan karya sastra yang ditulis oleh para penulis laki-laki yang mengasosiasikan perempuan sebagai makhluk yang selalu menderita akibat tekanan dari budaya patriarki yang dominan (Djajanegara, 2003). Dari kedua sudut pandang tersebut, acapkali memberikan variasi dari cara mengkritik yang kadang bisa berpadu.

Pendekatan kritik sastra feminisme yaitu pendekatan karya sastra yang menyandarkan diri pada konsep feminisme, yaitu perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Dalam pendekatan ini, disadari bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin, budaya serta kehidupan manusia serta sastra itu sendiri (Sugihastuti, 2002). Perbedaan jenis

kelamin menimbulkan sudut pandang yang berbeda dalam menilai karya sastra.

Peneliti juga menemukan terdapat beberapa penelitian lain yang menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme dalam menganalisis novel. Tripungkasingtyas, dkk., (2016) mengatakan bahwa terjadi ketidakadilan gender pada tokoh tokoh perempuan pada novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, yang disebabkan oleh budaya dan adat di masyarakat Bali. Ketidakadilan gender tersebut berupa kekerasan, subordinasi, kerja ganda dan stereotip atau pelabelan negatif.

Ketidakadilan gender juga ditemukan dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Hal tersebut terjadi karena terdapat dominasi laki-laki terhadap perempuan. Wijayanti, dkk., (2018) yang menggunakan kritik sastra feminis ideologis dalam penelitiannya terhadap novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan, mengatakan bahwa perempuan dipersepsikan sebagai manusia yang lemah serta tak punya daya, sehingga laki-laki selalu menunjukkan kuasanya terhadap perempuan. Hal tersebut juga terjadi dalam hubungan seksual antara suami istri. Penulis mengungkapkan terjadinya pemerkosaan yang dilakukan suami terhadap istrinya dalam bentuk pemaksaan hubungan suami istri dengan tindakan yang kasar disertai penganiayaan. Perempuan hanya dianggap sebagai objek pemuas nafsu, laksana benda mati yang tidak punya keinginan dan harapan.

Dalam penelitian lain, sosok perempuan yang dianggap lemah dan tak berkuasa acapkali membuat perempuan menjadi semakin terpinggirkan. Hal tersebut diungkapkan oleh (Zuraida, dkk., 2013) dalam penelitiannya terhadap novel *Perempuan Badai* karya Mustofa Wahid Hasyim. Zuraida menemukan bahwa terdapat sisi lain dari kisah hidup seorang perempuan yang mempunyai keinginan dan tekad yang sangat kuat untuk memperjuangkan dirinya agar bisa keluar dari jalan hidup yang kerap tidak berpihak pada dirinya.

Dari beberapa penelitian di atas, persoalan ketidakadilan gender disadari sebagai masalah yang sampai saat ini terus berlangsung dan menarik untuk diteliti. Hal inilah yang

menjadikan penulis tertarik untuk mengambil tema feminisme sebagai bahan penelitian dengan titik berat pada ketidakadilan gender. Dalam hal ini penulis menggunakan kritik sastra feminis ideologis sebagai pendekatan untuk mengkaji objek yang diteliti, yaitu novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah Al Khalieqy.

Dalam novel *Kenanga* karya Eka Rusmini, penulis menemukan bahwa dalam kehidupan masyarakat Indonesia, perbedaan gender dapat menimbulkan ketidakadilan gender. Hal tersebut muncul karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah. Novel *Kenanga* berlatar budaya Suku Bali, sedangkan novel yang akan diteliti berlatar budaya suku Jawa. Selain itu, jika dibandingkan dengan novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan, yang menekankan cerita lebih kepada penderitaan perempuan yang diperlakukan tidak adil karena lemah dan tak berdaya, maka dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* juga menceritakan bagaimana perempuan berjuang menghadapi ketidakadilan tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah Al Khalieqy yang diterbitkan pada bulan Maret 2001 oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat Yogyakarta. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dipilih oleh peneliti sebagai bahan untuk penelitian dengan pertimbangan bahwa novel ini memberikan pengaruh yang begitu besar dalam mengupas tentang berbagai ketidakadilan gender pada sosok perempuan yang hidup di tengah budaya patriarki yang begitu kuat, khususnya pada masyarakat suku Jawa sebagai *setting* dari penulisan novel ini.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Annisa, yang sejak kecil merasa tidak diperlakukan secara adil oleh orangtuanya, karena dia adalah seorang anak perempuan. Setelah tamat SD, dia dinikahkan dengan Samsudin, putra seorang kyai ternama. Samsudin berperangai kasar, emosional dan suka memukul. Bahkan mempunyai orientasi seksual yang buruk sekali, sebagai akibat dari pengaruh video porno yang ditontonnya ketika masih remaja.

Annisa banyak mengalami kekerasan fisik dan psikis dari suaminya, baik secara seksual maupun nonseksual. Akan tetapi Annisa punya kemauan dan semangat yang tinggi untuk bangkit dari keterpurukan. Dia mulai bersekolah lagi hingga dapat lulus dari perguruan tinggi dan bercerai dengan Samsudin. Dari titik inilah, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang berbagai ketidakadilan gender yang dialami Annisa khususnya, dan perempuan lain pada umumnya.

Dengan membaca novel, para pembaca secara sengaja maupun tidak sengaja tentu mendapatkan pengalaman atau manfaat dari interpretasinya terhadap novel tersebut. dalam hal ini novel bisa berfungsi sebagai unsur pendidik, hiburan, memberikan keindahan, atau memberikan ajaran religius yang dapat diteladani bagi pembaca serta penikmat novel tersebut.

Kesan yang didapat pembaca, yang di dalamnya dapat mengandung nilai estetika, sosial, religius, moral, dan sebagainya, menjadi hal yang cukup penting mengingat pada saat ini, telah terjadi penurunan akhlak dan moral yang cukup mengkhawatirkan serta kurangnya kesadaran akan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Novel dapat memberikan edukasi kepada para pembaca untuk membentuk pribadi yang bukan hanya religius akan tetapi juga mempunyai karakter yang baik.

Menyadari hal tersebut diatas, penulis berusaha untuk menggali lebih dalam menyangkut nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dari para tokohnya melalui segala ucapan, tindakan dan tanggapannya terhadap tokoh lain, atau gambaran dari penulis sendiri. Dengan membaca novel, pembaca dapat mengetahui nilai nilai pendidikan karakter yang baik yang bisa dijadikan sebagai suri tauladan untuk pembaca pada umumnya dan peserta didik pada khususnya.

Nilai kerap kali dijadikan suatu ukuran untuk menentukan sesuatu dianggap baik atau buruk, benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai, yang diukur berdasarkan dari sumber ajaran agama dan norma yang diterapkan

dalam masyarakat. Nilailah yang menentukan bahwa seseorang dianggap baik, adil, layak, benar, atau divonis sebagai pribadi yang tidak baik, tidak adil, tidak layak atau tidak benar. Visi seseorang yang berkaitan dengan hal itu tidak bisa hanya diprediksi, akan tetapi kita hanya mungkin bisa mengetahuinya dari tingkah laku atau perbuatan yang bersangkutan (Wijaya, 2008).

Nilai adalah fenomena psikologis yang memandang sesuatu berguna dan bernilai bagi kehidupan dirinya, sehingga dia dengan kerelaan hati mengerahkan jiwa dan raga dalam fenomena tersebut. Beberapa jenis nilai yang ada dalam masyarakat seperti nilai estetis, nilai psikologis, nilai ekonomis, nilai keagamaan, nilai moral dan sebagainya (Waluyo, 2007).

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang dapat dipatrikan pada para peserta didik untuk mengontruksi karakter bangsa. Delapan belas nilai pendidikan karakter yang dimaksud dalam rumusan tersebut adalah kreatif, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, rasa ingin tahu, cinta tanah air, disiplin, semangat kebangsaan, religius, jujur, kerja keras, toleransi, menghargai prestasi, komunikatif, dan cinta damai (Kemendiknas, 2010).

Novel mempunyai kekuatan potensial untuk menggiring masyarakat menuju perubahan, dalam hal ini perubahan yang berkaitan dengan karakter seseorang. Dengan membaca novel, diharapkan para pembaca dapat belajar untuk lebih memahami berbagai fenomena dalam kehidupan melalui gambaran dari berbagai karakter para tokohnya. Dengan begitu, melalui pembacaan tersebut akan ada kontribusi terhadap terbinanya daya imajinasi, estetis dan berfikir kritis.

Novel adalah salah satu karya sastra fiksi yang kerap menggambarkan berbagai unsur sosial di masyarakat. Seperti yang dijabarkan oleh Ratna (2012), karya sastra dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu puisi, fiksi, dan drama. Dari ketiga kategori tersebut, novel yang termasuk cerita fiksi menjadi salah satu karya sastra yang memiliki unsur cerita paling lengkap, luas cakupannya serta menampilkan

fenomena kemasyarakatan dengan ragam bahasa yang sederhana.

Selain memiliki nilai keindahan, novel yang juga berfungsi sebagai sarana hiburan juga memberikan dampak kepada perubahan karakter para pembacanya. Hal ini dapat dipahami karena dalam perut novel mengandung nilai pendidikan karakter yang terbangun dari para tokohnya. Para pembaca harus jeli dalam memilah dan memilih nilai nilai yang bermanfaat dan memiliki esensi baik dalam kehidupan nyata.

Nilai pendidikan karakter muncul dari karakter berbagai tokoh yang ada dalam novel, baik melalui perkataan perbuatan maupun deskripsi dari penulis. Muslimah, dkk. (2019) menemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang muncul dari tokoh novel *The Chronicle of Kartini* besutan Wiwid Prasetyo. Nilai-nilai tersebut antara lain mandiri, cinta tanah air, cinta damai, religius, jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat digunakan sebagai contoh dan pedoman bagi peserta didik melalui pembelajaran sastra yang menggunakan bahan ajar novel *The Chronicle of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo.

Nilai pendidikan karakter juga ditemukan dalam teks *Babad Tanah Jawa*. Qur'ani (2018) menemukan berbagai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra tersebut, di antaranya nilai religius, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk membina dan mengembangkan karakter anak di dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi juga sarat akan nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Febriana, dkk. (2014) mengemukakan bahwa novel *Rantau Satu Muara* mengandung nilai religius, kerja keras, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, dan tanggung jawab. Novel tersebut sarat akan muatan nilai pendidikan karakter yang berguna untuk meningkatkan kualitas

pendidik dan peserta didik agar mempunyai kecerdasan intelektual dan emosional.

Nilai pendidikan karakter juga ditemukan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy. Aisyah, dkk. (2014) menjelaskan terdapat nilai-nilai kejujuran dalam novel tersebut, berupa: tanggung jawab, cerdas, dan peduli sosial. Kejujuran dalam hal ini mencakup jujur kepada diri sendiri, orangtua, kepada Pencipta, jujur dalam perkataan juga perbuatan serta berani mengakui kesalahan. Ditemukan juga nilai tanggung jawab terhadap keluarga, pekerjaan dan Tuhan serta kecerdasan dalam menuangkan ide, menjawab pertanyaan dan berpendapat serta ilmu menghitung.

Berdasarkan hal yang disebutkan di atas, peneliti mempunyai keyakinan bahwa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran untuk para pembaca. Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian sejenis dengan objek yang sama, mengaitkan analisisnya pada nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk itu peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan demi perkembangan pembelajaran sastra ke depan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata atau kalimat di dalam novel yang dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy terbitan Yayasan Kesejahteraan Fatayat tahun 2001 dengan tebal 309 halaman. Teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka, yaitu dengan membaca novel secara saksama beserta teori-teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian sehingga dapat diidentifikasi dan ditarik kesimpulan.

Strategi dari teknik ini yaitu sebelum diperoleh data yang nyata, peneliti terlebih dahulu mencari berbagai macam keterangan yang terdapat sangkut pautnya dengan data

yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diperoleh melalui tahapan baca, simak, catat, digunakan sebagai acuan dalam hubungannya dengan subjek penelitian yang akan diteliti.

Prosedur yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup empat langkah, yaitu 1) langkah persiapan, 2) pengumpulan data, 3) analisis data, dan 4) langkah akhir. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan adalah dengan memakai teknik triangulasi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis*.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah salah satu karya sastra yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy yang membawa suara nyaring perempuan yang merasa diperlakukan tidak adil oleh budaya patriarki. Novel ini lahir di tengah gegap gempitanya tuntutan penegakan hak-hak perempuan. Di dalam novel ini diungkapkan berbagai ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan, terutama terhadap tokoh utamanya, yaitu Annisa.

Cerita dari novel ini bermula dari kisah seorang gadis kecil bernama Annisa, yang lahir di tengah tengah budaya patriarki yang berlatar sebuah pesantren di daerah Jawa Tengah. Sejak kecil, Annisa selalu diperlakukan “berbeda” dibandingkan dengan kedua kakak laki-lakinya. Perlakuan berbeda ini dirasakan Annisa begitu merugikan dirinya yang berkepribadian lincah, periang, penuh rasa ingin tahu dan cerdas.

Annisa merasa bahwa ayahnya bersikap tidak adil terhadapnya, hanya karena dia dilahirkan sebagai perempuan. Citra perempuan Jawa yang hanya sebatas “kanca wingking” dan bertugas mengurus rumah tangga dan tidak berhak menuntut ilmu setinggi mungkin. Kisah hidup Annisa penuh dengan berbagai “perlawanan” dirinya menghadapi berbagai ketidakadilan tersebut.

Saat masih kecil, Annisa suka menunggang kuda. Walaupun sudah dilarang bapaknya, Annisa tetap bersikeras untuk menunggang kuda meski dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tidak sampai di situ saja, Annisa juga berani menanyakan hal-hal yang dianggap tabu saat mengaji bersama para

santri. Hal ini juga sempat membuat beberapa ustad dan kyai merasa kesal. Keingintahuan Annisa ini dianggap kurang ajar.

Meskipun kadang dianggap sebagai anak yang kurang sopan karena banyak bertanya dan “berani” membantah, Annisa termasuk gadis yang cerdas. Dia mampu mempelajari hadis dan belajar ilmu tajwid dengan baik, melampaui kedua kakak laki-lakinya. Kecerdasan Annisa ini juga sangat dikagumi oleh Lek Kudhori, anak angkat bapaknya yang juga sering mendukung dan mengajari Annisa banyak hal, yang membuat Annisa merasa kagum dan menyukainya.

Setelah lulus madrasah ibtidaiyah (setara dengan SD), Annisa dijodohkan ayahnya dengan seorang anak kyai ternama, bernama Samsudin. Dari sinilah kisah penderitaan Annisa bermula. Samsudin seorang laki-laki yang sama sekali tidak bertanggung jawab, kasar, suka memukul dan suka main perempuan. Berbagai penyiksaan lahir dan batin dialami Annisa bersama lelaki tersebut. Samsudin yang suka menonton film porno, sering memperlakukan Annisa secara “nyeleneh” ketika berhubungan intim dan membuat Annisa seakan diperkosa berkali-kali oleh suaminya sendiri. Tak berhenti di situ, Samsudin juga menikah lagi dengan wanita lain bernama Mbak Kalsum, yang tinggal serumah juga dengan Annisa.

Akhirnya, kesabaran Annisa mencapai puncaknya dan ia memutuskan untuk meminta cerai kepada Samsudin. Meskipun Samsudin enggan menceraikannya, akhirnya mereka pun bisa bercerai dan Annisa menikah lagi dengan Lek Kudhori, lelaki yang ia kagumi semenjak kecil dan ternyata sangat dicintainya.

Bersama Lek Kudhori, Annisa merasa begitu bahagia dan merasa menemukan sosok lelaki yang begitu sempurna. Annisa yang ketika menikah dengan Samsudin dulu tetap melanjutkan pendidikannya ke MTs, semakin bersemangat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi dan belajar banyak hal dari suami keduanya, Lek Kudhori.

Sayangnya kebahagiaan Annisa tidak berlangsung lama. Suatu hari Annisa mendengar kabar Lek Kudhori mengalami kecelakaan mobil dan meninggal dunia. Kabar

burung juga mengatakan bahwa mungkin Samsudinlah yang bertanggung jawab terhadap kecelakaan tersebut. Meski demikian, Annisa tidak mau mendendam dan menerima kenyataan tersebut dengan lapang dada.

3.1 Bentuk Ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieq

Konsep gender menggambarkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan bukan ditentukan berdasarkan jenis kelamin atau secara biologis, melainkan lebih kepada lingkungan sosial, ekonomi serta politik. Perbedaan tersebut mungkin tidak akan diperdebatkan apabila tidak menimbulkan berbagai ketidakadilan akibat gender itu sendiri. Ketidakadilan tersebut sayangnya dominan terjadi pada perempuan. Perempuan sering mengalami kekerasan, stereotip yang negatif, subordinasi, pemiskinan atau marginalisasi serta kerja ganda. Pada novel *Perempuan Berkalung Sorban*, tokoh perempuan Jawa yang mengalami ketidakadilan gender yaitu, Annisa, Lek Umi, Mbak Kalsum, dan ibunya Dita. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* antara lain:

1) Subordinasi

Subordinasi lazim terjadi pada kaum perempuan. Dalam kehidupan masyarakat, perempuan diberi label tertentu yang kemudian membuat perempuan menjadi kelas nomor dua. Hal tersebut diperkuat pendapat Fakhri (2012) yang menyatakan bahwa pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Pandangan ini menganggap perempuan memiliki pola pikir yang emosional atau irasional sehingga berdampak pada ketidakmampuan tampil untuk memimpin.

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, Annisa merasa bahwa menjadi perempuan adalah suatu kerugian. Ia harus melakukan pekerjaan yang meski dia tidak sukai sama sekali, tetapi harus tetap dia kerjakan. Sementara kedua kakaknya, Rizal dan Wildan, diberikan banyak kelonggaran dan bebas dari pekerjaan mengurus rumah

yang hanya dibebankan kepada ibu dan dirinya, seperti pada kutipan berikut:

Tanganku mulai dilatih memegang piring, gelas, sendok, wajan, dan api pembakaran. Bau asap membuatku pusing dan tersedak bertubi-tubi. Bau bawang dan sambal terong membuatku bersin-bersin. Sampai aku tak pernah bisa menikmati sarapan pagi, bahkan tak juga merasakan kebebasan ketika tanganku harus mencuci piring yang dipenuhi minyak bekas makanan Rizal, Wildan dan bapak yang terus saja duduk di meja makan sambil ngobrol dan berdahak. (Khalieqy, 2001 : 8)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa perempuan dinomorduakan. Perempuan harus melayani laki-laki dan punya kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan sarapan keluarga Annisa, yang mengharuskan Annisa untuk melayani dulu para lelaki di rumahnya, yaitu ayahnya dan dua kakak laki-lakinya, Wildan dan Rizal.

Annisa juga tidak bisa bebas bermain seperti kedua kakak laki-lakinya. Jika mereka bebas untuk keluar rumah dan bermain apa saja, gerak Annisa dibatasi oleh aturan yang mengharuskan anak perempuan untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Kadang aku merasa, bapak tidak begitu sayang padaku. Apakah karena aku anak perempuan? Tidak seperti Wildan dan Rizal yang bebas keluyuran, berteriak seakan bumi seluruhnya dalam kuasanya, main bola main layang-layang, sementara aku disekap di dapur untuk mencuci kotoran bekas makanan mereka, mengiris bawang hingga mataku pedas demi kelezatan dan kenyamanan perut mereka. (Khalieqy, 2001)

Subordinasi juga terlihat dari perkataan orangtua Samsudin ketika datang melamar Annisa, bahwa Annisa sebagai seorang perempuan tidak penting untuk bersekolah tinggi-tinggi karena nantinya juga hanya akan menjadi ibu rumah tangga. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

Tetapi, anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, cukup jika telah mengaji beberapa kitab ... kami juga tidak terlalu keburu, ya mungkin menunggu sampai si Udin wisuda kelak. (Khalieqy, 2001)

Subordinasi yang dialami perempuan, membuat mereka bahkan tidak bisa membuat keputusan untuk diri mereka sendiri. Hal ini dialami Annisa yang setelah tamat madrasah ibtidaiyah dijodohkan ayahnya dengan Samsudin, anak sahabat ayahnya yang sama sekali belum dikenal Annisa.

Tripungkasingtyas, dkk. (2016) dalam penelitiannya terhadap novel *Kenanga* karya Oka Rusmini juga menemukan ketidakadilan gender berupa subordinasi terhadap perempuan Bali. Kedudukan perempuan tidak dianggap penting dalam keluarga dan hanya berfungsi sebagai pencetak anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan keluarga. Apabila tidak bisa melahirkan bayi laki-laki, perempuan tersebut dianggap tidak berguna dan bisa digantikan posisinya dengan perempuan lain.

2) Stereotip

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, tokoh Annisa kecil merasa mendapat perlakuan yang berbeda dari ayahnya karena dia adalah anak perempuan. Dari tiga bersaudara, Annisa adalah anak perempuan satu satunya. Dua saudaranya, Wildan dan Rizal, diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang disukainya, sedangkan Annisa, yang sangat menyukai berkuda, dilarang oleh ayahnya dengan alasan dia adalah anak perempuan, tidak pantas untuk melakukan kegiatan semacam itu.

“Ow ...ow ow jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, pencilaan, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke blumbang segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hh!!” (Khalieqy, 2001)

Bapak Annisa beranggapan bahwa berkuda bukanlah aktivitas yang pantas untuk anak perempuan. Meskipun Annisa sangat menyukai berkuda dan bersikeras untuk melakukannya, ayahnya sama sekali tidak mengizinkan. Menurut ayahnya, perempuan hanya pantas untuk melakukan kegiatan yang dianggap sudah digariskan untuk dilakukan oleh perempuan, yaitu mengurus pekerjaan rumah tangga seperti membantu ibunya memasak, mencuci piring, menyapu, mengepel, dan sejenisnya.

“Kewajiban laki-laki, yang terutama adalah bekerja mencari nafkah, baik di kantor, di sawah, di laut, atau di mana saja asal mendatangkan rezeki yang halal. Sedangkan seorang perempuan, mereka juga memiliki kewajiban, yang terutama adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyetrika, menyapu dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban seorang perempuan. Demikian juga memandikan anak, menyuapi, menggantikan popok dan menyusui, itu juga kewajiban seorang perempuan.” (Khalieqy, 2001)

Dalam hal ini, Annisa merasa bahwa perempuan dianggap hanya pantas mengurus rumah tangga dan bekerja sesuai keinginan dan cita-cita hanya pantas untuk kaum laki-laki. Annisa yang seorang anak perempuan, dianggap tidak pantas untuk melakukan kegiatan kegiatan luar seperti berkuda, bermain ke blumbang dan melakukan hal lain yang disukainya, karena batasan batasan gender tersebut.

Setelah Annisa bercerai dengan suami pertamanya, Samsudin, Annisa resmi berstatus janda. Hal tersebut membuat segala yang ia lakukan disorot oleh masyarakat, terutama jika ada hubungannya dengan lelaki. Status Annisa sebagai janda membuat masyarakat mudah untuk berprasangka buruk terhadapnya. Terlebih jika dia sedang terlihat bersama laki-laki, dalam hal ini adalah Lek Khudori. Beberapa penduduk desa mengunjingkan mereka dengan narasi yang dilebih-lebihkan dan memojokkan Annisa.

Biasa. Janda kembang kan selalu kesepian. Dan pamannya yang ganteng itu mengambil kesempatan. (Khalieqy, 2001)

Mereka menngunjingkan Annisa dengan menyebutkan bahwa Annisa adalah seorang janda muda yang merindukan belaian laki-laki. Di sini juga tampak bahwa posisi janda itu terkesan buruk di mata masyarakat. Janda adalah sosok yang perlu diwaspadai karena mereka bisa mengintai setiap lelaki yang berada dekat dengannya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Annisa berikut:

Ibu tahu Nisa, Khudori tidak akan melakukan itu kepadamu, apalagi di tempat-tempat seperti itu. Tetapi keakrabanmu dengannya telah menimbulkan kecurigaan masyarakat. Terlebih sekarang ini. Ingatlah, bahwa kini kau adalah seorang janda, Nisa. Dan statusmu itulah yang membuat pikiran orang macam-macam dalam menilaimu. Sedikit saja kau lengah, mereka akan berebut mengunjingkanmu.” (Khalieqy, 2001)

Dari paparan tersebut, jelas terdapat stereotip yang disematkan kepada kaum perempuan. Apabila seorang perempuan berstatus janda, masyarakat akan dengan mudah menghakimi dan memojokkannya apabila melakukan kesalahan. Masyarakat beranggapan bahwa janda adalah sebagai ancaman bagi perempuan yang bersuami, karena berbagai asumsi ini, tentu hal tersebut sangat merugikan perempuan.

Stereotip terhadap perempuan juga ditemukan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Rahayu & Andalas (2020) dalam penelitiannya menemukan berbagai tindakan diskriminatif terhadap tokoh perempuan dalam novel tersebut. Perbedaan temuan penelitian ini dengan novel PBS adalah stereotip yang terjadi berupa pandangan rendah kepada Pekerja Seks Komersial serta keturunannya, stereotip terhadap perempuan tahanan politik yang dianggap aib oleh masyarakat dan stereotip terhadap pentingnya keperawanan perempuan.

3) Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan begitu tampak diperlihatkan secara jelas terhadap sosok pemain utama, yaitu Annisa. Awal mula kekerasan ini adalah ketika Annisa dinikahkan dengan seorang anak Kyai teman bapaknya, yaitu Samsudin. Samsudin yang katanya adalah lulusan sarjana, ternyata dianggap aib oleh keluarganya karena berbagai tindakannya yang tidak pantas, salah satunya adalah suka main perempuan.

Dengan menikahkan Samsudin dan Annisa, keluarga Samsudin berharap dapat memperbaiki sikap dan perilaku laki-laki itu. Tapi, ternyata pernikahan tersebut adalah awal dari penderitaan Annisa. Derita tersebut sudah terjadi ketika Annisa diboyong ke rumah Samsudin, saat malam pertama mereka.

Aku kaget dan hendak lari keluar ketika ia tiba-tiba mendekapku dengan kuat dan melunaskan segalanya. Nafasnya mendengus dengus seperti kerbau yang sedang melihat rumput hijau untuk disantapnya. Ia tak peduli dan mungkin memang tak bisa untuk melepas pakaianku dengan cara lembut. Sampai aku tak merasakan apa pun di malam pertama itu kecuali kesakitan, rintihan dan juga ketakutan. (Khalieqy, 2001)

Samsudin yang menurut kabar sering menonton film porno milik ayahnya, ternyata mempunyai nafsu seksual yang sangat besar. Bahkan ketika Annisa masih merasakan sakit luar biasa akibat hubungan seksual di malam pertama tersebut, Samsudin sama sekali tidak berempati dengan keadaan istrinya dan kembali memuaskan nafsunya.

Segera ia menangkapku dan menidurkanku untuk dicumbuinya kembali tanpa menghiraukan perasaan dan kondisiku yang lemas, takut dan pusing kepala. Untuk kedua kalinya di malam itu, ia menyetubuhiku dengan sisa-sisa tenaganya hingga nyeri kemaluanku menjalar ke dalam perut bersama rasa sakit dan mual tak terkira.” (Khalieqy, 2001)

Akibat dari kekerasan seksual Samsudin di malam pertama tersebut, Annisa mengalami demam tinggi dan sakit untuk beberapa hari. Sebenarnya rasa sakit di area kemaluan pada saat malam pertama, untuk seorang gadis yang masih perawan adalah wajar. Akan tetapi yang dialami Annisa bukan lagi sakit saat pertama melakukan hubungan intim, akan tetapi pemaksaan yang dilakukan oleh suaminya yang sudah diluar batas kewajaran.

Kekerasan yang dilakukan Samsudin terus berlangsung selama pernikahan mereka. Samsudin tidak peduli sama sekali dengan perasaan Annisa, di mana pun ia butuh kenikmatan, di situ pula dia akan melakukannya, seperti tampak pada kutipan berikut:

“Sering ketika aku sedang mengepel lantai, ia diam diam datang dari belakang, mendekapku, mencumbuiku dan menyetubuhiku di lantai itu juga tanpa memberi kesempatan kepadaku, bahkan sekedar untuk bernafas dari jepitan mulutnya yang dipenuhi oleh bau asap rokok.” (Khalieqy, 2001)

Dari beberapa kutipan tersebut, bisa dikatakan bahwa sebenarnya Samsudin sudah memperkosanya berkali-kali, karena hubungan tersebut selalu terjadi tanpa kerelaan dari Annisa. Meskipun secara fisik Annisa tidak mampu menolaknya, secara psikis batin Annisa begitu tersiksa dengan perlakuan kasar Samsudin.

Lalu mendesak dan terus mendesak. Kemaluanku terasa sakit hingga nyeri dan perihnya menjalar ke seluruh tubuh. Dalam keadaan seperti itu, birahi Samsudin semakin menjadi, lalu menggigit bahu dan leherku layaknya drakula. Bahkan ia juga memilih sesukanya bagian tubuhku untuk diremas dan dicengkeram seakan aku ini kambing kurban yang sedang berada di tangan seorang penjagal. Bukan saja tubuhku yang terluka, tetapi juga hati dan jiwaku pun benar benar terluka. (Khalieqy, 2001)

Annisa mengalami pergumulan batin yang begitu dahsyat. Di satu sisi, dia merasa bahwa dia tidak bisa menolak ajakan Samsudin untuk berhubungan badan karena sesuai syariat agama, dia menyadari bahwa itu memang kewajibannya sebagai istri. Akan tetapi perilaku Samsudin yang kasar, laki-laki yang baru dilihatnya sesaat setelah perijodohan itu, sungguh membuat Annisa tidak bisa menikmati hubungan tersebut dan hanya merasakan sakit secara fisik dan psikis.

Kekerasan yang dialami Annisa ternyata tidak hanya terjadi secara seksual saja. Samsudin juga tak segan melakukan kekerasan fisik kepada Annisa ketika ia merasa tersinggung dengan perkataan Annisa. Suatu saat ketika Samsudin sedang melampiaskan hasratnya, Annisa mengatakan sesuatu yang membuat Samsudin sangat marah dan menganiaya istrinya. Ia menampar, mencekik dan menjambak rambut Annisa dan meludahinya berkali-kali, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Ia mencabut kemaluannya dan seperti harimau lapar tengah berhadapan dengan mangsanya, ia menggeram untuk kemudian mencekik leherku dengan kuat sambil mengeluarkan sumpah serapah tujuh turunan dan kata-kata makian yang diambil dari kamus kebun binatang. Setelah menampar, mencekik dan menjambak rambutku dengan penuh kebiadaban, setelah melihat tenagaku lemas tak berdaya, ia pergi sambil meludahi wajahku berkali-kali. (Khalieqy, 2001)

Bukan hanya sekali saja Annisa mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Ketika Annisa menyuarakan kebenaran kepadanya, memprotes tindakannya yang brutal, apalagi membandingkan dirinya dengan lek Khudori, Samsudin tak segan untuk menampar dan membanting tubuh istrinya.

Plak! Plak! Ia menampar mukaku bertubi-tubi hingga pipi dan leherku lebam kebiru-biruan. Untuk kali pertama, kucakar wajahnya dan ia membanting badanku ke lantai. (Khalieqy, 2001).

Kekerasan yang dilakukan Samsudin tidak hanya terjadi kepada Annisa. Pun istri keduanya, Mbak Kalsum, juga mengalami hal serupa, meskipun tidak separah apa yang dialami Annisa. Mbak Kalsum adalah sosok perempuan biasa yang kurang mengenal agama dan terperdaya oleh bujuk rayu Samsudin. Ia akan melakukan apa saja yang diminta Samsudin, meskipun dengan amat terpaksa karena ia sudah mengandung anak Samsudin.

Samsudin sering mengajak Mbak Kalsum untuk melakukan adegan-adegan seks yang nyeleneh, yang pernah ditontonnya dalam video porno yang banyak dilihatnya semenjak dia masih remaja. Mbak Kalsum yang menjadi istri kedua Samsudin, setelah diketahui mengandung anak Samsudin, diboyong menjadi satu rumah dengan Annisa. Sebenarnya Mbak Kalsum tidak sepenuhnya menikmati hubungan seks nyeleneh yang sering diminta Samsudin kepadanya. Hal tersebut karena Mbak Kalsum merasa tidak berdaya sebagai seorang istri, dan sudah mempunyai anak dengan Samsudin. Akan tetapi suatu saat, Mbak Kalsum pernah menolak ajakan suaminya, karena menurutnya sudah di luar batas, seperti yang diceritakannya kepada Annisa.

Ya, karena kegilannya itu. Bagaimana tidak menolak, dia itu membawa mentimun dan menyuruhnya ... padahal saat itu aku sedang hamil tujuh bulan. Aku menjerit dan mendorong tubuhnya sampai terguling dari tempat tidur. (Khalieqy, 2001)

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa bentuk kekerasan yang terjadi dalam *Novel Perempuan Berkalung Sorban* adalah berupa kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan juga pornografi.

Wijayanti dkk. (2018) mengungkapkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam penelitiannya terhadap novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Penulis mengungkapkan terjadinya pemerkosaan yang dilakukan suami terhadap istrinya dalam bentuk pemaksaan hubungan suami istri dengan tindakan kasar disertai penganiayaan.

Hal tersebut memiliki persamaan dengan yang dialami Annisa.

4) Kerja Ganda

Perempuan dengan peran gender yaitu mengurus rumah dan merawat anak, membuat perempuan merasa terikat dan bertanggungjawab atas pekerjaan-pekerjaan domestik. Anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat rajin, maka berakibat pekerjaan domestik rumah tangga dibebankan dan menjadi tanggung jawab perempuan (Fakih, 2012). Hal ini menimbulkan beban kerja yang tinggi bahkan dua kali lebih besar bagi perempuan.

Biasanya beban kerja lebih sering terjadi pada kaum perempuan, karena segala urusan domestik menjadi tugas dan tanggung jawab perempuan sedangkan tugas laki-laki hanyalah mencari nafkah. Beban kerja terasa berat bila seorang perempuan harus bekerja di publik, juga harus mengurus segala hal dalam ranah domestik. Representasi ketidakadilan gender di atas sudah menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Fakih (2012) menyatakan bahwa ketidakadilan gender ini terpatritasi dalam diri seseorang dalam kehidupan masyarakat yang berlangsung begitu lama, sehingga tidak disadari sebagai sesuatu yang salah.

Pada saat pelajaran di sekolah, guru Annisa menjelaskan bahwa pekerjaan laki-laki adalah bekerja mencari nafkah, sedangkan pekerjaan perempuan adalah mengurus segala pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, mencuci, mengepel, merawat anak, dan sebagainya. Begitu banyak yang harus perempuan kerjakan, sementara itu tak jarang perempuan juga bekerja untuk menambah penghasilan atau bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Peran ganda tersebut dialami oleh ibu Dita, teman sekolah Annisa di Madrasah Ibtidaiyah. Ibu Dita bekerja di kantor, sedangkan ayah Dita tidak bekerja. Sehari-hari waktunya hanya tersita untuk mengurus burung-burung peliharaannya. Hal ini terlihat dari kutipan:

Ayahnya Dita memiliki banyak burung dan setiap hari kerjanya memberi makan burung dan mengajarnya kalimat “rejekinomplok, rejekinomplok!” Setiap hari aku mendengar Bapak Dita

mengucapkan kalimat itu berulang-ulang di telinga burung-burungnya dan menggosok lidah burung-burung itu dengan batu berkilatan seperti beling. (Khalieqy, 2001)

Dari kutipan tersebut, tersirat bahwa Ayah Dita tidak bekerja. Ibu Ditalah yang bekerja. Dalam tatanan masyarakat Jawa, tempat Annisa tinggal, perempuan mempunyai kewajiban untuk mengurus semua urusan rumah tangga. Untuk itu, praktis ibu Dita mempunyai peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah dan ibu rumah tangga.

Kerja ganda juga dialami oleh Lek Umi, istri Lek Mahmud yang merupakan paman Annisa. Lek Umi yang hanya lulusan Tsanawiyah, harus mengurus kedua anaknya yang masih kecil sekaligus menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah tangga di rumah. Meskipun tidak bekerja, Lek Umi sangat kewalahan untuk mengerjakan semua pekerjaan tersebut, dan sang suami hanya membantu sekadarnya, seolah semua itu memang seharusnya dikerjakan oleh seorang istri sendiri. Hal tersebut tampak dalam perbincangan antara Annisa dan Lek Umi pada suatu saat.

Apakah semua pekerjaan rumah tangga, Lek Umi sendiri yang menangani? Bukankah lek Mahmud juga suka turun tangan?”. Lalu lek Umi menjawab, “paling-paling yang dikerjakan Mas Mahmud hanya menyuapi Sania kalau pagi. Selebihnya aku semua yang mengerjakan. Kau bisa bayangkan betapa capeknya dari mencuci baju dan perabot dapur, menyapu, mengepel, memasak dan menyetrika pakaian. (Khalieqy, 2001).

Ketidakadilan gender pada perempuan berupa pelimpahan seluruh pekerjaan domestik rumah tangga beserta mengurus dan merawat anak juga ditemukan oleh Tripungkasingtyas dkk. (2016) pada novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Tokoh perempuan dalam novel ini, yaitu Dayu Made, harus bekerja keras untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pengurus rumah tangga, juga dituntut harus

bisa melahirkan seorang anak laki-laki sebagai penerus garis keluarga.

Persamaan novel tersebut dengan novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah perlakuan tidak adil yang diterima kaum perempuan disebabkan oleh konstruksi budaya patriarki yang masih begitu kuat dalam latar novel tersebut. Perempuan harus menanggung segala beban urusan domestik rumah tangga, dan tak punya hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Perbedaannya, jika dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, berlatar suku Bali, novel *Perempuan Berkalung Sorban* berlatar suku Jawa. Kedua suku ini menganut sistem patriarki dalam adat istiadat atau budayanya.

3.2 Nilai Pendidikan karakter dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy

Novel, selain mengandung nilai estetis dalam memberikan hiburan bagi pembaca, dapat juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Namun, pembaca harus memahami terlebih dahulu nilai-nilai pendidikan apa saja yang ada di dalam novel sehingga dapat memilah, mana nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan di dalam kehidupan, karena tidak semua novel memberikan nilai-nilai pendidikan bagi pembaca.

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, peneliti menemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang dianalisis melalui perkataan, perbuatan dan deskripsi pengarangnya. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah religius, demokratis, kerja keras, rasa ingin tahu, gemar membaca dan peduli sosial.

Nilai religius ditunjukkan oleh tokoh Annisa semenjak dirinya kecil. Annisa rajin mempelajari kitab suci Al Qur'an dan tekun beribadah. Bahkan bibi Annisa, Lek Umi, mengakui sifat religius Annisa dan memintanya untuk mengajarnya tentang hukum Islam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Anis, kau seperti adikku sendiri. Jika kau sudi, ajarilah aku tentang hukum hukum Islam. Aku lihat, kau begitu khusuk ibadah dan terlihat sekali, kau menikmati

setiap amalan yang kau kerjakan. Aku juga tergetar setiap menatap matamu, bagaimana tegasnya kau bicara tentang kebenaran. (Khalieqy, 2001).

Selain religius, Annisa juga merupakan sosok pekerja keras yang tidak mudah menyerah dengan keadaan dan masalah yang menghimpitnya. Annisa adalah wanita cerdas yang punya rasa ingin tahu yang tinggi. Mungkin karena itu jugalah Annisa begitu rajin membaca buku, dibuktikan dengan banyaknya koleksi buku yang dia miliki, baik pemberian dari ayahnya, Lek Khudori atau koleksi pribadi. Annisa selalu haus akan ilmu pengetahuan. Dia tidak akan berhenti untuk mempelajari segala sesuatu yang dirasa menggelitik hati nuraninya.

Dengan kuliah, aku menaiki jenjang pendidikan setapak demi setapak bersama ilmu yang merasuki otak, membentuk pola pikir dan kepribadianku. Dengan organisasi aku mempelajari cara berorasi dan manajemen, menguasai massa, juga *lobbying*. Dengan menulis aku belajar menata seluruh gagasan yang kudapat baik dari kuliah maupun organisasi, ditambah pengalaman dan perenunganku sehari-hari dalam kehidupan nyata. Karena pada dasarnya mobilitasku begitu tinggi, semua aktivitas itu masih terasa kurang. Aku pun mengikuti kursus bahasa di salah satu college yang memiliki reputasi internasional. (Khalieqy, 2001)

Kebaikan budi Annisa juga terlihat dari kepeduliannya terhadap istri kedua suaminya, yaitu mbak Kalsum. Meskipun mbak Kalsum bersikap kurang baik terhadapnya, namun Annisa yang sangat mentolerir sikap mbak Kalsum sebagai akibat dari kekurangpengetahuannya terhadap ilmu dan agama, membawanya untuk membimbing dan mengajari mbak Kalsum agar lebih berwawasan luas. Sikap peduli sosial Annisa tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Aku berpikir, sepertinya perempuan bernama Kalsum ini perlu diberi tuntunan yang baik, dan sepertinya ia masih bisa

diajak berdiskusi untuk mendapatkan yang terbaik. (Khalieqy, 2001: 122)

Selain nilai-nilai tersebut, nilai demokratis juga begitu nampak ditunjukkan oleh tokoh laki-laki, Lek Khudori. Wawasannya yang luas mungkin membentuknya menjadi pribadi yang terbuka. Lek Khudori selalu mengajak Annisa berdiskusi tentang apa saja yang menjadi masalah dalam rumah tangga mereka, baik mengenai kesiapan Annisa untuk mempunyai anak, juga menanggapi tentang isu kemandulan Annisa. Lek Khudori juga tidak menghendaki Annisa mengurus pekerjaan rumah tangga seorang diri, seperti umumnya terjadi pada perempuan Jawa yang menganut sistem patriarki. Ia bersedia membagi pekerjaan tersebut berdua sesuai dengan kesepakatan bersama.

Dulu aku tidak tahu bahwa segala sesuatu dalam rumahtangga itu harus dibicarakan berdua, dimusyawarahkan dengan baik antara suami istri. Mas Khudori lah yang mengajarku seperti itu. (Khalieqy, 2001)

Kebaikan budi Annisa juga terlihat dari kepeduliannya terhadap istri kedua suaminya, Mbak Kalsum. Meskipun Mbak Kalsum bersikap kurang baik terhadapnya, namun Annisa yang sangat mentolerir sikap mbak Kalsum sebagai akibat dari kekurangpengetahuannya terhadap ilmu dan agama, membawanya untuk membimbing dan mengajari Mbak Kalsum agar lebih berwawasan luas. Sikap peduli sosial Annisa tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku berpikir, sepertinya perempuan bernama Kalsum ini perlu diberi tuntunan yang baik, dan sepertinya ia masih bisa diajak berdiskusi untuk mendapatkan yang terbaik.” (Khalieqy, 2001).

Muslimah dkk. (2019) juga menemukan banyak nilai karakter yang terdapat dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo. Nilai-nilai tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter juga ditemukan dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Febriana, dkk., (2014) menemukan nilai religius, kerja keras, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca dan tanggung jawab dalam novel tersebut. Nilai-nilai ini berguna untuk meningkatkan kualitas pendidik dan peserta didik agar mempunyai kecerdasan intelektual dan emosional.

4. Simpulan

Bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* meliputi subordinasi atau anggapan tidak penting pada perempuan, stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan, dan kerja ganda.

Bentuk subordinasi pada perempuan disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan dikodratkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang hanya bertugas untuk mengurus pekerjaan domestik rumah tangga, untuk itu tidak perlu sekolah tinggi tinggi. Bentuk stereotip pada perempuan berupa pelabelan negatif terhadap perempuan yang berstatus janda. Bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* berupa kekerasan seksual, kekerasan fisik, verbal dan pornografi. Bentuk ketidakadilan gender yang paling tampak dan dominan dalam novel ini adalah kekerasan seksual, yaitu pemerkosaan suami kepada istrinya sendiri.

Tokoh yang mengalami ketidakadilan gender pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* yaitu Annisa sebagai tokoh utama, juga Lek Umi dan Mbak Kalsum. Berbagai bentuk ketidakadilan tersebut terjadi sebagai akibat dari budaya patriarki yang pada saat itu masih melekat kuat pada masyarakat suku Jawa. Hal tersebut dapat diketahui dari latar dan latar belakang tokoh dalam novel tersebut.

Di samping bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel tersebut, penulis juga menemukan berbagai nilai pendidikan karakter dari gambaran para tokohnya. Nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) religius, (2) kerja keras, (3) demokratis, (4) rasa ingin tahu, (6) gemar membaca, dan (7)

peduli sosial. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah nilai religius yang ditunjukkan oleh tokoh utama, Annisa dan demokratis yang ditunjukkan oleh lek Khudori. Diharapkan nilai-nilai tersebut dapat membawa perubahan pola pikir para pembaca menjadi lebih terbuka dan berwawasan luas. Juga diharapkan penelitian ini dapat membantu pengembangan penelitian lain di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fathul Jannah, S. H. (2003). *Kekerasan terhadap istri*. LKIS PELANGI AKSARA
- El Khalieqy, Abidah. (2001). *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat.
- Fakih, Mansour. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriana, N., Thahar, H. E., & Ermanto, E. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra Noni. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaranhasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 2(3), 57–71. Retrieved from <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Muslimah, N. D., Suyitno, & Purwadi. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa Dalam Novel the Chronicle of Kartini Karya Wiwid Prasetyo Struggle of Java Women ' S Figures in the Chronicle of Cartini Novel By Wiwid Prasetyo (Study of Feminism and Character Education Values). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 125–136. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/do>wnload/35510/23072
- Nurgiyantoro, Burhan.2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qur'ani, H. B. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Babad Tanah Jawa. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 182. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.918>
- Rahayu, U., & Andalas, M. I. (2020). Dikstriminasi terhadap Perempuan Dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 11–20. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.34213>
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelaahan Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2010). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tripungkasingtyas, S. Y., Wardani, N. E., Studi, P., Pendidikan, M., & Indonesia, B. (2016). *Perjuangan Kesetaraan Gender , Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sastra Di Perguruan Tinggi. 1*, 80–90.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wijayanti, C. T., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2018). Dominasi laki-laki atas perempuan terhadap kehidupan seksual dalam novel lelaki harimau karya eka kurniawan. *Widyabastra*, 06(1), 52–61. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabast ra/article/view/3368/1872>
- Zuraida, T.R, Sumartini, S., & Qomariyah, U. (2013). Pemberontakan Perempuan Dalam Novel Perempuan Badai Karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–10.